



Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Secara Daring di SD Geeta Kota Cirebon

Nato Uripno¹, Muhammad Irfan², Nur Sofiatul Lailiyah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Geeta

Email: natouripno81@guru.sd.belajar.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UNM Makassar

Email: irfanunm@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Inpres Perumnas II

Email: farisarkan2012@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

. This research was conducted based on the results of observations on the sixth grade students of SD GEETA, Kesambi District, Cirebon City in thematic learning on Theme 2 Sub-theme 1 and 2 in the previous sixth grade. Of the 19 new students, 11 students or about 57.90% reached the minimum completeness criteria. This study aims to improve the learning outcomes of sixth graders at SD GEETA Kesambi, Cirebon City. The method used in this research is classroom action research which is carried out in two cycles. The data analysis technique used is quantitative method. Based on the research, it can be concluded that the problem based learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of sixth grade students at SD GEETA Kesambi, Cirebon City. In the first cycle 11 of 17 children or 64.70% of students reached the KKM. In the second cycle 16 out of 17 children or 94.11% of students reached the KKM.

Keywords: Learning Outcomes; Problem Based Learning; PBL; Online

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI SD GEETA Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dalam pembelajaran tematik pada Tema 2 Subtema 1 dan 2 di kelas VI sebelumnya. Dari 19 siswa baru 11 siswa atau sekitar 57,90% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD GEETA Kesambi Kota Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD GEETA Kesambi Kota Cirebon. Pada siklus pertama 11 dari 17 anak atau 64,70% siswa mencapai KKM. Pada siklus kedua 16 dari 17 anak atau 94,11% siswa mencapai KKM.

Keywords: Hasil belajar; Problem Based Learning; PB; Daring

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat membangun potensi yang dimiliki oleh siswa. Melalui proses belajar mengajar di sekolah, siswa dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Perubahan potensi siswa dapat dilihat dari hasil belajar mereka selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam siswa itu sendiri dan atau faktor dari luar siswa. Berkaitan dengan hal ini, menurut Ruseffendi (1991: 8) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Terdapat beberapa faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung siswa. Faktor-faktor tersebut ialah: kecerdasan anak, kesiapan anak dan bakat anak. Disamping faktor yang sebagian tergantung siswa dan sebagian lagi tergantung dari guru, terdapat faktor penyebab yang hampir sepenuhnya tergantung kepada guru yaitu kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kepribadian guru sebagai manusia model. Dan faktor lain yang ada di luar kemampuan siswa dan guru, yaitu kondisi masyarakat.”. Dari kutipan tersebut, kita sebagai seorang guru harus benar-benar mempersiapkan dengan baik segala sesuatunya sebelum proses belajar mengajar dimulai agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam merencanakan proses kegiatan belajar mengajar, haruslah menyenangkan dan mengena kepada siswa. Ini dilakukan semata-mata agar tujuan yang akan dicapai sesuai harapan yang diinginkan. Untuk itu dibutuhkan metode yang tepat, kreatif dan inovatif dalam merencanakannya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Arends & Kilcher, 2010). Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan asli/autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan.

Di masa pandemi covid-19 ini menimbulkan faktor yang lain lagi yaitu kita sebagai guru tidak dapat bertemu secara langsung dengan siswa. Dimana siswa belajar dari rumah atau disebut juga pembelajaran secara daring (*online*) sesuai dengan surat keputusan dari kemendikbudristek. Ini menyebabkan kita sebagai guru harus berusaha lebih keras dalam merencanakan proses belajar mengajar agar tetap berjalan dan tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik. Salah satunya adalah dengan membuat situasi belajar secara daring sama persis seperti belajar secara langsung di sekolah bersama-sama. Untuk memfasilitasi hal tersebut, penulis menggunakan beberapa alternatif aplikasi yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Diantaranya adalah *whatsapp*, *google classroom*, *google meeting*, *zoom meeting* dan *media youtube*.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VI sebelumnya, didapatkan hasil yang kurang maksimal dari belajar siswa. Dimana dari 19 siswa hanya 11 siswa atau 57,90% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tidak hanya itu, proses pembelajaran juga hanya dilaksanakan secara konvensional atau hanya penyampaian materi secara langsung yang kemudian dilakukan evaluasi dengan pemberian tugas. Untuk itulah penulis sebagai seorang guru yang selalu merefleksi diri dalam setiap pembelajaran, bermaksud menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dan menyenangkan.

Dari surat keputusan kemendikbudristek dan hasil observasi tersebut, penulis sebagai guru berupaya untuk tetap dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengena kepada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai target dan hasil belajar yang maksimal. Dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring dan dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menentukan tujuan penelitian ini adalah menelaah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar dalam aspek pengetahuan, keterampilan & sikap siswa kelas VI SD Geeta pada pembelajaran tematik secara daring.

Kajian Pustaka

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Dalam proses pembelajaran terdapat usaha bersama antara guru dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi. Hal ini mengandung maksud bahwa antara guru dengan peserta didik masing-masing harus terlibat aktif, saling interaktif di dalam menyampaikan, menerima, dan mengolah informasi. Agar tujuan pembelajaran berhasil, interaksi harus lebih intensif dan efektif. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga terjadi interaksi dengan materi pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh intensif tidaknya interaksi di dalam penerimaan dan mengolah informasi. Menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2010: 19 – 28), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi (1) lingkungan sosial di sekolah, masyarakat dan keluarga, dan (2) lingkungan nonsosial, terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan faktor materi pelajaran. Peranan guru sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan berhasil jika terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik leluasa waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun, Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Isman, 2017).

Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang menjadi acuan untuk dicapai dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism).
- 2) Pembelajaran berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism).
- 3) Membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif.
- 4) Memanfaatkan media laman (website) yang bisa di akses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
- 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Isman, 2017).

Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Daring

1) Kelebihan:

Pembelajaran terpusat & melatih kemandirian, Waktu dan lokasi yang fleksibel, Biaya yang terjangkau untuk para peserta didik, Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan.

2) Kekurangan:

Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman karena adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan (Pangondian R. A., Santosa, & Nugroho, 2019).

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Gagne dalam Purwanto (2009:42) "Hasil Belajar merupakan terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori". Menurut Winkel dalam Purwanto (2016:4) "Hasil Belajar adalah perubahan yang

mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Lindgren dalam suprijono (2009:7), “Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap”. Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang di dukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesainya hasil belajar. Dimayani dan Mudjiyono (1999:250-251).

Dari uraian definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pembelajaran Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis. Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: “Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*. Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small group*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators*. Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

Aris Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Ismail dalam Rusman (2014), sintaks untuk model PBL dapat disajikan seperti pada tabel berikut:

TAHAP	PERILAKU GURU
1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3. Membantu investigasi mandiri / kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model untuk membantu mereka menyajikan kepada orang/kelompok lain
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pemecahan masalah yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah menemukan masalah, merumuskan masalah, mencari pilihan-pilihan atau alternative, mengambil keputusan, menyajikan dan mengevaluasi hasil.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Kelebihan:

- 1) Melatih siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
- 2) Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah siswa.
- 3) Mendorong siswa melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 4) Siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
- 5) Siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

Kelemahan:

Menurut Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model Problem Based Learning juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

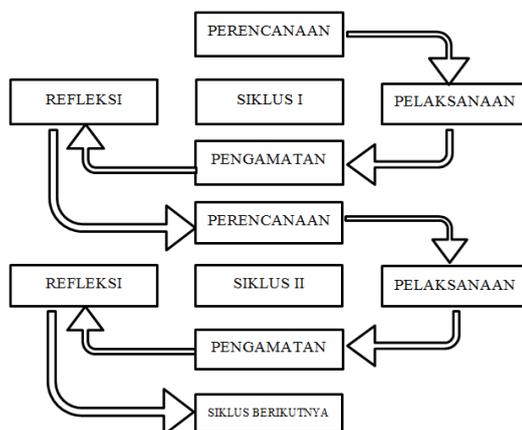
- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran tematik siswa kelas VI SD Geeta School Kota Cirebon. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Geeta School Kota Cirebon yang berjumlah 17 siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran tematik siswa kelas VI SD Geeta School Kota Cirebon tahun pelajaran 2021/2022. Tempat penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Geeta School Kota Cirebon tahun pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 26 Agustus s.d 7 Oktober 2021.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model Suharsimi Arikunto dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Prosedur di atas dilaksanakan berawal dari adanya observasi awal kelas kemudian pelaksanaan siklus 1 dan dilanjutkan dengan siklus 2, namun jika masih belum mendapatkan atau menemukan permasalahan baru yang harus diselesaikan maka dapat berlanjut ke siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi dan non tes terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dimana untuk aspek guru, dibantu oleh teman sejawat sebagai kolaborator. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa.

Indikator keberhasilan yang peneliti jadikan acuan didasarkan atas keberhasilan dari membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pada tiap siklusnya dengan batas ketuntasan minimal (KKM) adalah 70. Selain itu, banyaknya siswa yang mendapat nilai hasil belajar di atas KKM sebanyak lebih dari 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi Awal

Hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis, 26 Agustus 2021 tentang pengamatan aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas siswa di obsevasi awal

No.	Indikator Keberhasilan	Jumlah Terpenuhi	Persentase
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	9	53%
2	Kerjasama dalam kelompok kecil	5	29%
3	Mencari informasi dengan tepat dari bahan ajar	6	35%
4	Mempersiapkan presentasi	8	47%
5	Interaksi antar kelompok kecil	4	24%
6	Keikutsertaan dalam menyimpulkan materi ajar	6	35%
7	Hasil belajar siswa tuntas KKM	10	59%

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Agustus 2021 di kelas VI tema II subtema 1 pembelajaran 1 dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilakukan secara online atau daring dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I

No.	Indikator Keberhasilan	Jumlah Terpenuhi	Persentase
1	Pemberian orientasi masalah kepada siswa	3	60%
2	Mengorganisir siswa menjadi kelompok kecil	4	80%
3	Membimbing penyelidikan dalam kelompok kecil	3	60%
4	Mengarahkan siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya	3	60%
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	2	40%

Table 3: Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I

No.	Indikator Keberhasilan	Jumlah Terpenuhi	Persentase
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	12	71%
2	Kerjasama dalam kelompok kecil	9	53%
3	Mencari informasi dengan tepat dari bahan ajar	8	47%
4	Mempersiapkan presentasi	10	59%
5	Interaksi antar kelompok kecil	12	71%
6	Keikutsertaan dalam menyimpulkan materi ajar	8	47%
7	Hasil belajar siswa tuntas KKM	11	64,7%

Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, 13 September 2021 di kelas VI tema II subtema 2 pembelajaran 3 dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam yang dilakukan secara online atau daring dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II

No.	Indikator Keberhasilan	Jumlah Terpenuhi	Persentase
1	Pemberian orientasi masalah kepada siswa	4	80%
2	Mengorganisir siswa menjadi kelompok kecil	5	100%
3	Membimbing penyelidikan dalam kelompok kecil	5	100%
4	Mengarahkan siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4	80%
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	4	80%

Table 5. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II

No.	Indikator Keberhasilan	Jumlah Terpenuhi	Persentase
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	15	88%
2	Kerjasama dalam kelompok kecil	14	82%
3	Mencari informasi dengan tepat dari bahan ajar	12	71%
4	Mempersiapkan presentasi	15	88%
5	Interaksi antar kelompok kecil	14	82%
6	Keikutsertaan dalam menyimpulkan materi ajar	10	59%
7	Hasil belajar siswa tuntas KKM	16	94,1%

Pembahasan

Dari hasil observasi awal, dimana belum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dilihat pada Tabel 1, dimana antusias belajar siswa hanya mencapai 53%, kerjasama dalam kelompok 29%, pencarian informasi yang tepat 35%, mempersiapkan presentasi 47%, interaksi antar kelompok 24% dan keikutsertaan siswa dalam membuat kesimpulan hanya 35%. Persentase itu di dapat dari perhitungan dengan jumlah total siswa 17 siswa, ini termasuk dalam kategori rendah dan mempengaruhi dalam hasil belajar siswa pada akhirnya yang hanya mencapai 59,7 % dari KKM sehingga perlu adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dalam segala aspeknya.

Siklus I

Pada siklus I, proses pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat dilihat dari Tabel 2, dimana antusias belajar siswa mencapai 71%, kerjasama dalam kelompok 53%, pencarian informasi yang tepat 47%, mempersiapkan presentasi 59%, interaksi antar kelompok 71% dan keikutsertaan siswa dalam membuat kesimpulan 47% serta hasil belajar siswa yang tuntas KKM mencapai 64,7% dari total 17 siswa ini berarti 11 siswa telah mencapai KKM.

Namun, dalam siklus I masih ada beberapa temuan yang menurut kolaborator dalam pengamatannya dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa dalam beberapa fase atau tahap tidak begitu mengena dan peningkatan hasil belajar pun belum signifikan sehingga perlu untuk dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4, dimana antusias belajar siswa mencapai 88%, kerjasama dalam kelompok 82%, pencarian informasi yang tepat 71%, mempersiapkan presentasi 88%, interaksi antar kelompok 82% dan keikutsertaan siswa dalam membuat kesimpulan 59% serta hasil belajar siswa yang tuntas KKM mencapai 94,1% dari total 17 siswa ini berarti 16 siswa telah mencapai KKM.

Untuk lebih jelasnya berikut ditampilkan peningkatan aktivitas belajar siswa dari mulai observasi awal, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	Indikator Keberhasilan	Obervasi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	53%	71%	88%
2	Kerjasama dalam kelompok kecil	29%	53%	82%
3	Mencari informasi dengan tepat dari bahan ajar	35%	47%	71%
4	Mempersiapkan presentasi	47%	59%	88%
5	Interaksi antar kelompok kecil	24%	71%	82%
6	Keikutsertaan dalam menyimpulkan materi ajar	35%	47%	59%
7	Hasil belajar siswa tuntas KKM	59%	64,7%	94,1%

Dari Tabel 6 terlihat peningkatan yang signifikan mulai dari observasi awal, siklus I dan siklus II, oleh karena itu peneliti dan kolaborator bersepakat untuk mengakhiri penelitian ini samapai di siklus II. Dimana hasil belajar siswa telah mencapai 94,11% dari KKM yang berarti sejumlah 16 siswa dari 17 siswa telah mencapai KKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas VI SD Geeta dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari analisis data selama pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 64,7 %. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 94,1 %.

Saran

Saran untuk perbaikan praktik mengajar bagi guru di masa-masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, media, model dan penilaian) jauh-jauh hari sebelum kegiatan mengajar tiba.
2. Selalu merefleksi dan mengevaluasi pada tiap pembelajaran yang sudah dilalui demi perbaikan-perbaikan kasus yang ditemukan untuk dilaksanakan lebih baik pada pembelajaran selanjutnya.
3. Seorang guru dapat memperoleh informasi dari guru lain atau hasil penelitian teman sejawat atau orang lain tentang mengatasi kasus-kasus yang ditemukan sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi kasus yang ada.
4. Kepada kepala sekolah dapat mengadakan pelatihan-pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik tim gurunya agar dapat membimbing siswa dengan lebih baik.
5. Kepada orang tua siswa, mari jalin komunikasi yang baik dan terarah dengan siswa dan guru sehingga ada kerjasama yang luar biasa yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tercapai oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz MediaOxon: Routledge
- Aris shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yokyakarta: AR-ruz media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne. Robert M, 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran. (Terjemah Munandir)*. PAU Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Isman, M. (2017). *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring)*. The Progressive and Fun Education Seminar, 586–588.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), 1(1), 56–60.*
<https://www.prosiding.seminarid.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Ruseffendi. (1991). *Pengantar Kepada Membanu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Maematika Unuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rusman., (2014) *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada. Cetakan ke-7
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta.